

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama serta menghasilkan kebudayaan tertentu. Terkait dengan hal ini baik masyarakat maupun kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan menjadi dwitunggal selamanya. Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena masyarakat dan kebudayaan saling berkaitan dengan peran masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan dirumuskan pengertiannya oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Komara, 2019:115) bahwasannya kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya, rasa serta cipta yang dibentuk oleh masyarakat. Kebudayaan sebagai karya dari masyarakat ini menciptakan teknologi serta kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperuntukan manusia dalam menguasai alam sekitarnya sehingga dapat diabadikan untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia berdasarkan pandangan budaya disebut dengan *animal simboli* dengan maknanya sebagai makhluk penuh simbol dan makhluk budaya yang hidupnya dibentuk dari produk budaya. Manusia dalam Proses memperoleh budayanya dilakukan dengan secara sadar melewati tahapan pembelajaran langsung ataupun secara tidak sadar dengan berinteraksi Menurut Rendell (dalam Larasati, 2018:110). Sifat budaya yang dinamis dapat tumbuh dan berkembang menyesuaikan perubahan zaman, hal ini dikarenakan budaya itu dikonstruksi dan

direkonstruksi oleh manusia sendiri. Berdasarkan wujudnya budaya dibagi menjadi dua kategori menurut Koentjaraningrat yaitu budaya fisik dan non-fisik. Budaya dengan wujud fisik ini berupa produk yang sulit mengalami perubahan, seperti candi dan prasasti. Sedangkan budaya non-fisik ini berupa wujud dari ide-ide serta aktivitas manusia secara dinamis dan terbuka terhadap perubahan juga mengikuti peradaban zaman. Budaya non-fisik ini berupa budaya yang selaras dengan perkembangan jaman karena sifatnya yang dinamis sehingga budaya non-fisik memiliki keterkaitan dengan globalisasi yang wujud budayanya berupa ide serta aktivitas yang dapat direkonstruksi.

Globalisasi Menurut Dr. Heru Nugroho (dalam Mahmud, dkk, 2015:213). Didefinisikan sebagai proses kebudayaan yang memiliki ciri berdasarkan kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik dari segi geografis maupun fisik, yang kemudian menjadi keseragaman dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi dan politik. Adapun dalam kehidupan sosial proses global telah memicu terwujudnya *egalitarianisme*, sedangkan di bidang budaya memicu terjadinya "*internationalization of culture*". Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam penyebaran nilai-nilai serta instrument-instrumen budaya tanpa adanya pertemuan atau penyebaran secara langsung dalam proses penyebarannya. Biasanya proses penyebaran ini dilakukan menggunakan media massa sebagai akses dalam menjangkau informasi dari berbagai penjuru dunia yang memuat segala aspek kehidupan terutama dalam penyebaran budaya. Sehingga dengan adanya media massa ini dapat menciptakan suatu budaya populer, sebagaimana pendapat Piliang (dalam Adi, 2019:1) yang menyatakan bahwasanya terwujudnya

budaya populer ini melalui peran dari media massa dan merupakan hasil dari fenomena globalisasi.

Menurut Frankfurt (dalam Khotimah, 2021:44) menjelaskan budaya populer sebagai budaya massa yang diperoleh dari hasil industri budaya sebagai alat stabilitas maupun kesinambungan kapitalisme. Kemunculan budaya populer dan mampu bertahan di tengah masyarakat ini berdasarkan dari kehendak media (dengan ideologi kapitalis) serta perilaku konsumsi dari masyarakat. Dalam hal ini media sangat berperan penting dalam mempopulerkan suatu produk budaya melalui perannya dalam menyebarkan informasi sesuai dengan fungsinya serta membentuk opini publik yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah penyeragaman opini dan selera. Sehingga, hal-hal apapun yang diproduksi oleh suatu media akan diterima oleh publik sebagai suatu nilai, yang mana terkait dengan hal ini merupakan nilai kebudayaan. Adapun yang menjadi produk dari budaya populer sendiri berkaitan dengan masalah dalam keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang maupun kalangan tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, fashion, model rumah, perawatan tubuh dan lain sebagainya. Menurut Ibrahim (dalam Khotimah, 2021:49) menjelaskan sebuah budaya yang akan masuk dalam dunia hiburan pada umumnya memiliki unsur populer sebagai unsur utamanya. Budaya tersebut memiliki kekuatan ketika media massa digunakan sebagai alat dalam menyebarkan pengaruh di masyarakat.

Fenomena budaya pop yang saat ini tengah digandrungi dan diminati oleh masyarakat luas khususnya oleh kaum milenial di Indonesia adalah budaya asal Korea Selatan. Arus dari budaya Korea Selatan sendiri lebih dikenal sebagai

fenomena *Korean Wave*. *Korean Wave* ini merupakan budaya populer yang menyajikan berbagai produk budaya diantaranya seperti musik korea yang biasa disebut dengan *K-Pop (Korean Pop)*, drama Korea, *skincare*, *K-Fashion*, *Korean food*, *Korean style* dan sebagainya. Istilah *Korean Wave* digunakan untuk menjelaskan mengenai tersebarnya atau gelombang budaya Korea secara mengglobal ke seluruh belahan dunia termasuk negara Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa *Korean Wave* ini tergolong sebagai suatu fenomena (Robertson dalam Simbar, 2016:2). Fenomena *Korean Wave* dimulai sejak abad ke-21 dan cenderung memikat kaum milenial. Selain itu *Korean Wave* ini juga sering disebut dengan istilah *Hallyu* dalam bahasa Korea. Korea Selatan sendiri mengadopsi berbagai budaya dari negara lain seperti mengadopsi *life style* dan sistem pendidikan Amerika, mengadopsi filosofi budaya Eropa serta modernitas yang diyakini dan berkembang dalam budaya Jepang (*Korean Culture and Information Service*, 2011:17).

Korean Wave memperlihatkan bagaimana suatu budaya dapat membaur dan menggeser dari konstruksi aslinya menjadi konstruksi budaya yang baru, sehingga peleburan budaya tersebut menghasilkan wujud baru yaitu budaya populer. Dengan beberapa negara di Asia menjadi sasaran pemasaran bagi Korea Selatan dalam mempromosikan budayanya. Melalui kualitas budaya yang menjadi material budaya populer yang berkembang di Asia dan hal ini didukung dengan media massa sebagai perantara dalam menyebarkan *Korean Wave*. Terkait hal ini Indonesia sendiri menjadi salah satu negara Asia sebagai pusat perkembangan fenomena *Korean Wave* (Ridaryanthi, 2014:88-90).

Berdasarkan sejarahnya di Indonesia hadir dan tumbuhnya budaya pop Korea dipelopori oleh kemunculan drama serial Korea yang laris di pasaran pada saat itu ialah drama Korea berjudul *Endless Love* sekitar tahun 2002 yang ditayangkan di salah satu televisi swasta Indonesia. Kisahnya yang diproduksi dengan apik dan jumlah episodenya yang tidak panjang, serta kualitas para aktris dan aktor yang multitalenta melalui penampilannya yang menarik menjadikan drama ini sebagai sejarah masuk dan diterimanya berbagai produk *Korean Pop Culture* lainnya ke Indonesia. Bukan hanya drama Korea saja yang mendorong perkembangan fenomena *Hallyu (Korean Wave)* di Indonesia tetapi juga dengan eksistensinya *Korean Music* atau dikenal dengan *Korean Pop (K-Pop)* yang saat ini semakin marak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat terutama kaum milenial. *K-Pop* sendiri telah berhasil mempromosikan *boygroup* dan *girlgroup* yang dapat memikat dan meraih kepopuleran di berbagai negara terutama di negara-negara Asia. Hal ini didukung karena kualitas para *idol-idol K-Pop* yang multitalenta dengan karya-karyanya yang tidak dapat diremehkan (Simbar, 2016:13-14).

Maraknya penggemar *K-Pop* di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan *Kpopers* ini memicu mereka untuk membentuk sebuah komunitas penggemar budaya Korea atau *K-Pop*, seperti komunitas penggemar makanan Korea, komunitas *dance cover K-Pop*, komunitas pecinta drama Korea dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini komunitas *Kpopers* yang banyak dibentuk oleh mereka adalah komunitas *dance cover* (Setiadin, 2020:3). Komunitas *dance cover K-Pop* sendiri merupakan komunitas yang memiliki minat pada musik dan budaya Korea dengan berfokus pada bidang seni tari (Muhammad Raynaldi Arief,

2011:530). Sedangkan *dance cover* atau *cover dance* ialah sebuah tarian yang dibentuk dengan mereproduksi koreografi idola favorit mereka. Selain koreografi, mereka juga berpenampilan dengan kostum yang digunakan saat tampil, make up, dan juga *style* rambut yang sengaja dibuat persis seperti sang idola aslinya (KOCIS, 2011).

Mereka yang melakukan *dance cover* harus memiliki keterampilan dalam menghayati peran yang mereka bawaan oleh setiap anggota grup idola yang diikuti, serta diperlukannya penghafalan lirik dalam melakukan *lipsinc* dari lagu *K-Pop* yang dibawakan agar mendukung penampilan mereka saat tampil di atas panggung. Terkait hal ini *K-Pop* merupakan genre musik yang berkembang pesat di seluruh dunia menyebabkan munculnya komunitas dan kegiatan *dance cover* yang menjadi *trend* di berbagai negara, seperti Amerika, Eropa, Jepang, Asia hingga di Indonesia. Maka hal ini menimbulkan adanya pengakuan keberadaan *dance cover K-Pop* oleh negara Korea, yang terwujud melalui penyelenggaraan *event-event* budaya Korea seperti *K-Pop Cover Dance Festival* sebagai bagian dari rangkaian perayaan *Visit Korea Year* dengan peserta yang berpartisipasi dalam festival tersebut ialah grup dari komunitas *dance cover K-Pop* yang berasal dari berbagai negara (Rarasati, 2017:2-3).

Kegiatan *dance cover K-Pop* ini menjadi wadah dalam menyalurkan hobi serta minat penggemar dalam dunia tari. Saat ini juga mulai maraknya situs-situs di media sosial yang mengunggah video *dance cover K-Pop* baik individu maupun dalam bentuk sebuah grup dengan tujuan untuk menunjukkan keterampilan dan bakat menari maupun sebagai media dalam menambah penghasilan. *Event-event*

bertajuk budaya Korea atau *Hallyu* sudah banyak diadakan di berbagai lokasi di Indonesia dalam bentuk perlombaan *dance cover K-Pop* (Setiadin, 2020:3-4). Munculnya *event* perlombaan *dance cover K-Pop* ini didukung oleh banyaknya penggemar musik *K-Pop* dan budaya Korea di kalangan remaja dan dewasa di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Oleh karena itu sekitar tahun 2011, komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Bandung mulai banyak peminatnya dan semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan *event-event* budaya Korea (Muhammad Raynldi Arief, 2022:530).

Dalam melakukan penampilan tarian atau *dance*, saat ini banyak sekali terdapat penari lintas gender. Adapun menurut Didik Nini Thowok (dalam Permana, 2021:53) lintas gender dalam sebuah pertunjukan seni terdapat dua kategori, yaitu perempuan yang berperan sebagai laki-laki (*female to male*) dan laki-laki yang berperan sebagai perempuan (*male to female*). Fenomena penari lintas gender dalam komunitas *dance cover* sendiri disebut sebagai *cross cover dance* yaitu melakukan *cover dance* suatu grup *K-Pop* yang berlawanan jenis dengan adanya peniruan dari kostum yang digunakan, konsep tarian, *make up* hingga *style* rambut yang cenderung berlawanan dengan gender, seperti laki-laki menjadi *feminin* dan perempuan menjadi *maskulin (tomboy)* yang mana baik *dance cover* maupun *cross cover dance* ini identik dengan *K-Pop* (Rahmadi, 2012). Dengan adanya fenomena *cross cover dance* yang saat ini marak bermunculan di tengah masyarakat memicu berbagai pandangan dan perilaku dari masyarakat dalam menyikapi fenomena *cross cover dance* tersebut yang cenderung negatif. Dimana anggota *cross cover dance* menerima persekusi verbal dari masyarakat

yang seharusnya berdampak dalam memperlemah kemunculan *cross cover dance*, yang justru komunitas *cross cover dance* ini semakin eksis dan tidak terpengaruh dengan komentar negatif dari masyarakat (Permana, 2021:54).

Hal ini pula yang terjadi pada grup *dance cover Queen Frost* sebagai salah satu grup *dance cover* di Kota Bandung yang seluruh anggotanya merupakan laki-laki yang aktif melakukan *cross cover dance girlgroup Blackpink*. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa para anggota dari grup *dance cover Queen Frost* sering mendapatkan stigma serta stereotip dari masyarakat sekitar dan orang-orang yang mereka kenal karena mereka melakukan *cross cover dance girlgroup* yang tidak sesuai dengan jenis kelamin dan gender mereka. Yang mana grup *dance cover Queen Frost* ini melakukan perkumpulan rutin di Braga tepatnya di Mall Braga City Walk yang diketahui sekitar tahun 2016 sudah menjadi *basecamp* bagi para komunitas maupun grup *dance cover K-Pop* di Kota Bandung serta sering dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya *event-event dance cover competition*. Sehingga masyarakat sekitar Braga sendiri mengetahui keberadaan dari komunitas dan grup-grup *dance cover K-Pop* serta sering menyaksikan fenomena tersebut.

Adapun fenomena *cross cover dance* di Kota Bandung sendiri sudah ada sejak awal era *K-Pop* generasi ketiga sekitar tahun 2014 dan saat itu marak grup *dance cover* perempuan yang melakukan *cross cover dance boygroup* seperti *EXO*, *BTS* dan *GOT7*. Pada saat itu pula jumlah *fanboy* di Kota Bandung masih sedikit dan jarang menunjukkan identitasnya sebagai *fanboy K-Pop* secara terang-terangan karena adanya label negatif terhadap laki-laki yang menyukai *K-Pop*. Dan sekitar tahun 2017 popularitas *K-Pop* terus meningkat begitupun dengan jumlah

penggemar baik *fangirl* maupun *fanboy*. Yang mana saat itu pula para *fanboy K-Pop* mulai berani menunjukkan identitasnya sebagai seorang penggemar serta mulai munculnya grup-grup *dance cover* laki-laki yang melakukan *cross cover dance girlgroup*. Sehingga fenomena *cross cover dance* yang dilakukan oleh *fanboy K-Pop* berlangsung hingga saat ini dan semakin eksis keberadaannya terutama saat adanya pandemi *covid-19* yang memicu demam *K-Pop* dimana-mana karena dipengaruhi oleh media sosial seperti *Youtube*, *Tiktok* dan *Instagram* yang digunakan oleh seluruh orang sebagai media hiburan dan komunikasi ketika *social distancing*. Dan dari media sosial tersebut munculnya *trend dance challenge* atau *dance cover K-Pop* yang viral sehingga mulai diikuti oleh penggemar dan non-penggemar baik perempuan maupun laki-laki. Maka hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor saat ini banyaknya grup-grup *dance cover* laki-laki yang melakukan *cross cover dance* di Kota Bandung salah satunya grup *dance cover Queen Frost* yang diketahui para anggotanya termotivasi melakukan *cross cover dance Blackpink* karena minatnya terhadap *dance cover* yang termotivasi dari media sosial dan keinginannya untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai *fanboy K-Pop*. Adapun masyarakat sekitar Braga dalam menyikapi fenomena *cross cover dance* sendiri kurang menerima keberadaannya dan memandang kegiatan yang dilakukan grup maupun komunitas *dance cover* yang melakukan *cross cover dance* tersebut tidak baik karena berdampak negatif dan tidak sesuai dengan norma sosial, budaya terutama agama Islam.

Fenomena cross cover dance ini dapat dikaji berdasarkan perspektif mengenai budaya dan gender, sebagaimana pendapat Sarwono (dalam Vinlandari,

2020:131) yang menyatakan terkait peran gender antara laki-laki dan perempuan, bahwasanya peran gender merupakan pemahaman seseorang dalam mengadopsi perilaku spesifik gender yang digariskan oleh kebudayaannya. Seperti, peran perempuan dalam mengasuh dan mendidik anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah untuk keluarganya. Sehingga dalam hal ini gender merupakan perilaku seseorang yang dipandang dari aspek kebudayaannya masing-masing. Akan tetapi, dalam realitanya tidak semua peran perempuan dilakukan oleh perempuan, begitupun tidak semua peran laki-laki dilakukan oleh laki-laki. Sehingga bisa saja peran laki-laki dilakukan perempuan dan peran perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Adapun kegiatan *dance* atau menari ini identik dengan perempuan yang berkaitan dengan tata rias, sehingga jika terdapat seorang laki-laki yang menari akan dipandang aneh dan sebelah mata.

Pandangan gender dalam bidang tari selaras dengan peran gender masing-masing individu yang berasal dari budaya masing-masing. Adapun karakter dan gaya dari tarian laki-laki disesuaikan dengan peran mereka dalam kebudayaan begitupun dengan tarian perempuan. Sehingga dalam membedakan antara tarian laki-laki dan perempuan ini dapat dilihat dari suku budaya serta gaya tariannya. Maka terkait hal ini tarian dan budaya dapat menunjukkan perbedaan spesifik gender pada seorang penari. Adapun dalam proses menari, laki-laki selalu dianggap sebagai pemimpin dan perempuan mengikuti arahan dari laki-laki. Oleh karena itu laki-laki selalu dipandang lebih kuat dibandingkan perempuan, dan perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang pasif, lemah dan mengasihi. Jadi baik tarian laki-laki maupun perempuan merupakan hasil dari konstruksi peran mereka dalam

kebudayaan. Baik laki-laki maupun perempuan sudah memiliki porsinya masing-masing dalam menafsirkan gaya tari dalam kehidupan sosial. Yang mana dalam hal ini tari merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, dimana gender menjadi patokan dalam menentukan gaya dan karakter tarian (Vinlandari, 2020:132-139).

Maka berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena ketimpangan gender pada *fanboy Kpop* yang dirasa menarik untuk diteliti. Karena fenomena ketimpangan gender pada *fanboy Kpop* ini menjadi isu yang terus berkembang dan fenomenanya pun terus bermunculan. Sehingga dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian fenomena ketimpangan gender pada *fanboy Kpop* di Kota Bandung yang menjadi salah satu kota yang paling terdampak oleh pengaruh *Korean Wave*. Mengingat jumlah penggemar *K-Pop* di Kota Bandung yang tinggi dan banyaknya pelaku *Kpop dance cover*. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh jawaban dari beberapa pertanyaan yang dimiliki oleh penulis terkait isu ketimpangan gender *fanboy feminin* pada *Kpopers* di Kota Bandung serta ingin mengungkap realitas gender para *fanboy* yang dinilai *feminin*. Maka judul penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu **Ketimpangan Gender *Fanboy* Feminin Dalam Lingkup Penggemar K-Pop Di Braga Kota Bandung (Studi Kasus Ketimpangan Gender pada Grup *Dance Cover Queen Frost* di Braga Kota Bandung)**.

B. Identifikasi Masalah

Maka berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. *Koren Wave* menjadi sejarah berkembangnya *K-Pop* di Indonesia melalui difusi budaya dengan perantara media massa atau media sosial.
2. *K-Pop* menjadi budaya populer yang mudah diterima dan diminati oleh masyarakat khususnya kaum milenial.
3. Banyaknya basis penggemar *K-Pop* di Indonesia memicu terbentuknya komunitas penggemar yang dibentuk oleh *Kpopers* salah satunya yaitu komunitas dan grup *dance cover K-Pop*.
4. Mereka yang menjadi anggota dalam *dance cover K-Pop* melakukan proses peniruan *idol* tertentu mulai dari penampilan, tingkah laku, hingga kepribadian *idol* yang ditirunya.
5. Munculnya fenomena *cross cover dance* yang mana fenomena ini berupa kegiatan menirukan grup *K-Pop* yang berlawanan jenis karena tidak adanya batasan antar gender.
6. Fenomena *cross cover dance* saat ini marak dilakukan oleh grup-grup *dance cover* di Kota Bandung terutama grup *dance cover* laki-laki yang melakukan *cover dance girlgroup K-Pop* yang berlawanan dari jenis kelamin dan gender mereka. Sehingga gender mereka dianggap menyimpang oleh masyarakat awam yang kemudian memicu stigma dan stereotip yang cenderung negatif.

C. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa isu permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, adapun masalah-masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap realitas gender *Kpopers* terkait fenomena *feminitas* pada *fanboy Kpop* yang tergabung dalam grup *dance cover* di Braga Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas gender *fanboy Kpop* yang tergabung dalam grup *dance cover* di kehidupan nyata apakah sesuai dengan stigma dan stereotip dari masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan *fanboy Kpop* sebagai anggota grup *dance cover* terhadap stigma dan stereotip masyarakat terhadap mereka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari ditelitinya beberapa isu dari permasalahan di atas diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait realitas gender *Kpopers* terkait fenomena *feminitas* pada *fanboy Kpop* yang tergabung dalam grup *dance cover* di Braga Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas gender *fanboy Kpop* yang tergabung dalam grup *dance cover* di Braga Kota Bandung dalam kehidupan nyata apakah sesuai dengan stigma dan stereotip dari masyarakat.
3. Untuk mengetahui tanggapan *fanboy Kpop* sebagai bagian dari grup *dance cover* di Braga Kota Bandung terhadap stigma dan stereotip masyarakat terhadap mereka.

E. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan memberikan manfaat dari hasil penelitiannya. Begitupun halnya dengan penelitian ini, yang mana dapat diperoleh dua manfaat, diantaranya ialah manfaat teoritis (*theoretical significance*) dan manfaat praktis (*practical significance*). Manfaat teoritis sendiri merupakan manfaat untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu sosial. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat untuk memberikan pelajaran yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan oleh masyarakat.

1. Manfaat Teoritis (*Theoretical Significance*)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sosial khususnya teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam ilmu sosiologi yang akan diterapkan dalam mengkaji penelitian ini. Serta kontribusinya dalam bidang akademisi yaitu hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai karya ilmiah kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya pada prodi Sosiologi yang diharapkan dapat menambah sumber referensi bacaan dan khasanah penelitian.

2. Manfaat Praktis (*Practical Significance*)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi seluruh pembaca baik akademisi maupun masyarakat umum untuk memahami karakteristik *Kpopers* khususnya *fanboy* dalam realitas kehidupannya di lingkungan masyarakat agar dapat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai dengan *Kpopers* khususnya. Sehingga tidak memicu adanya stigma

negatif masyarakat terhadap *Kpopers* yang belum tentu stigma tersebut benar adanya.

F. Kerangka Berfikir

Korean Wave atau dikenal dengan sebutan *Hallyu* merupakan gelombang budaya Korea Selatan yang menjadi sebuah fenomena global di seluruh dunia terutama di Indonesia. Kepopularitasan budaya Korea Selatan ini didukung oleh produk budaya yang mudah diterima dan diminati oleh masyarakat, musik *K-Pop* lah produk budaya yang paling sukses memikat masyarakat Indonesia khususnya kaum milenial atau remaja. Sehingga berdasarkan fenomena *Korean Wave* ini remaja yang paling terpengaruh oleh budaya *K-Pop* karena pada fasenya mereka cenderung untuk mengeksplor jati diri mereka (Wijayanti, 2012:3).

K-Pop sendiri merupakan aliran musik pop Korea yang dipopulerkan oleh *boygroup* maupun *girlgroup* melalui lagu-lagu pop Korea yang dinyanyikan dengan diiringi oleh koreografi tarian unik yang dilakukan oleh seorang *idol* atau grup tertentu. Visual dan bakat yang sempurna dari *idol K-Pop* yang memikat banyak masyarakat untuk menjadi penggemar *K-Pop* atau lebih sering disebut sebagai *Kpopers*. Keberadaan penggemar sangat berarti bagi seorang *public figure* karena penggemar berkontribusi sebagai patokan yang menentukan kesuksesan seorang artis komersial. Dalam hal ini sendiri jumlah penggemar *K-Pop* di Indonesia sangatlah tinggi dan menjadi salah satu negara Asia dengan jumlah *fan* terbesar. Dengan basis penggemar *K-Pop* yang besar ini memudahkan tersebarnya *K-Pop* di kota-kota besar di Indonesia salah satunya Kota Bandung.

Banyaknya jumlah penggemar *K-Pop* di Kota Bandung, pada umumnya akan mendorong sesama penggemar untuk membentuk sebuah komunitas untuk bertukar informasi terkait *idol* mereka. Salah satunya yang saat ini marak bermunculan adalah komunitas *dance cover K-Pop*. Komunitas sendiri merupakan sekelompok individu yang memiliki simbol identitas tertentu dan berkumpul dalam suatu tempat tertentu hingga terjadinya proses interaksi satu sama lain (Teguh, 2015). Maraknya komunitas *dance cover K-Pop* ini menjadi sebuah fenomena dari pengaruh budaya Korea terutama *K-Pop*. Sehingga adanya fenomena *dance cover K-Pop* ini menunjukkan bahwa banyak penggemar yang tertarik untuk melakukan *dance cover* tersebut karena telah menyita perhatian mereka (Hong, 2014).

Dance cover sendiri merupakan tarian yang bentuknya mengikuti koreografi dari artis yang diidolkannya. *Dance cover* saat ini sangat identik dengan *K-Pop* (Khiun, 2013:167). *Dance cover* ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan *fans* sebagai wujud dari kecintaannya pada sang *idol*. Saat ini *dance cover* menjadi hal yang wajar dan lazim dalam dunia *K-Pop*, yang mana biasanya kegiatan ini dilakukan oleh sekelompok orang dengan jumlah anggota yang disesuaikan dengan *boyband* maupun *girlband* favorit mereka (Shafira, 2020:4924). *Dance cover K-Pop* terdapat salah satu *genre dance cover* yang kini marak terjadi dan sangat menarik perhatian para penggemar *K-Pop* di Kota Bandung, yaitu *cross cover dance*.

Cross cover dance ialah sebuah grup tari yang melakukan *cover dance* dari grup *K-Pop* baik *boygroup* maupun *girlgroup* yang berlawanan jenis. Bukan sekedar meniru tarian dari lawan jenis saja, tetapi juga meniru cara berpakaian dan

gesture harus dibuat semirip mungkin saat diperankan oleh seseorang ketika tampil di atas panggung (Aritonang, 2018). Baik *dance cover* maupun *cross cover dance* keduanya merupakan komunitas yang sama dalam hal melakukan kegiatan meniru tarian dari sebuah grup *K-Pop* perbedaannya terletak pada peran yang mereka lakukan. *Cross cover dance* sendiri memiliki keunikan yang mana penggemar yang melakukan *dance cover* ini harus menampilkan tarian *idol* yang berlawanan gender dengannya. Misalnya grup *dance cover* yang beranggotakan laki-laki meniru atau membawakan tarian dari *girlgroup* BLACKPINK yang anggotanya memanglah perempuan (Ferdiansyah, 2018). Pada tahun 2010 peminat yang melakukan *dance cover* khususnya *cross cover dance* masih sangat sedikit, kemunculan fenomena *dance cover K-Pop* ini berawal dari Kota Bandung dan Jakarta sebagai pelopornya (Nurhadi, dkk, 2019:50).

Penelitian ini sendiri tertuju untuk mengkaji ketimpangan gender yang terjadi pada penggemar *K-Pop* yang tergabung dalam komunitas *dance cover K-Pop* di Braga Kota Bandung yang mana fenomena ini semakin banyak terjadi keberadaannya di tengah masyarakat. Adapun masyarakat sendiri memberikan stigma dan stereotip yang cenderung negatif terhadap komunitas *dance cover* karena menganggap mereka aneh terutama bagi laki-laki yang menjadi penggemar *K-Pop* sering disebut sebagai laki-laki lembek dan mereka penggemar *K-Pop* terutama anggota *dance cover* dicap menyimpang karena penampilan mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya di Indonesia. Terlebih banyaknya komunitas *dance cover* di Braga Kota Bandung yang melakukan *cross cover dance*

menjadi salah satu faktor terjadinya ketimpangan gender pada penggemar *K-Pop* di Braga Kota Bandung.

Sehingga yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana realitas identitas gender penggemar *K-Pop* yang tergabung dalam komunitas *dance cover* di Braga Kota Bandung, dengan adanya fenomena ketimpangan gender dan apakah stigma dan stereotip dari masyarakat sesuai dengan gender mereka di kehidupan sehari-hari.

Maka dalam penelitian ini permasalahan yang ada dapat dikaji dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial sendiri merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan sebagai landasannya. Teori ini memiliki pemahaman bahwasanya kenyataan dibangun secara sosial, yang mana kenyataan dan pengetahuan adalah dua istilah kunci untuk memahaminya. Adapun sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman ini pengetahuannya didasarkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Sehingga dalam hal ini Berger dan Luckman menyatakan bahwa dalam dunia kehidupan sehari-hari menunjukkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Sehingga apa yang menurut manusia nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan yang sesuai dengan apa yang dialaminya.

Dimana dalam kehidupan sehari-hari yang dialami bukan hanya nyata tetapi juga memiliki makna. Adanya makna ini merupakan makna yang subjektif, yaitu makna yang dianggap benar karena begitulah adanya sebagai hasil dari persepsi manusia (Manuaba, Putera, 2008:221). Sebagaimana dalam fenomena yang dikaji

dalam penelitian ini yaitu *fanboy K-Pop* yang selalu mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat sebagai laki-laki lembek/feminin karena masyarakat memberikan stigma tersebut sebagai makna nyata yang berasal dari persepsi mereka. Menurut Berger dan Luckman (1966) bagi mereka manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Berdasarkan kenyataan yang bersifat objektif secara struktural manusia dalam proses perkembangan diri dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menentukan arah identitasnya di kehidupan sosial sejak lahir hingga tua. Maka dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya sehingga terbentuknya pembiasaan pada diri manusia. Adapun terkait dengan fenomena dalam penelitian ini identitas gender menurut masyarakat berdasarkan kenyataan objektif bahwa laki-laki sudah seharusnya memiliki gender maskulin dan perempuan memiliki gender yang feminin karena identitas gender yang berlaku di masyarakat ini telah menjadi pembiasaan yang diterapkan dalam perkembangan diri individu sejak lahir.

Sedangkan berdasarkan kenyataan yang bersifat subjektif manusia dilihat sebagai makhluk hidup yang memiliki kecenderungan tertentu dalam bermasyarakat di kehidupan sosial. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial subjektifitas sangat berperan terhadap kehidupan sosial manusia. Dimana dalam hal ini individu menguasai dunia sosial yang membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu (Adhi Dharma, 2018:2). Maka jika dikaitkan dengan fenomena dalam penelitian ini *fanboy K-Pop* sebagai anggota *cross cover dance* telah menentukan identitas gender dirinya sesuai dengan pengaruh lingkungan yang membentuknya yaitu kebiasaan menirukan *idol K-Pop* yang

berlawanan gender yang dapat berpengaruh terhadap identitas gender mereka yang telah dibentuk oleh dunia sosial dan berlaku di masyarakat. Sehingga masyarakat akan memandang identitas gender pada fanboy *K-Pop* yang melakukan *cross cover dance* tidak sesuai dan menyimpang dari gender mereka yang seharusnya sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.

Konstruksi realitas sosial sendiri menurut Berger merupakan suatu prosedur dimana seorang individu melakukan interaksi dan membentuk realitas-realitas sosial. Menurut Berger dan Luckman (1966) terciptanya suatu realitas sosial melalui proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini ketika terjadinya interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dengan orang lain, seorang individu akan memberikan respon berupa pesan dan kesan, mengamati, mendengarkan, mengevaluasi serta menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Sehingga dengan melalui proses pemahaman serta pendefinisian suatu peristiwa yang berlangsung, manusia akan menafsirkan realitas dan menegosiasikan suatu makna.

Individu sendiri merupakan agen sosial yang berdasarkan dialektika Berger seorang individu akan selalu melakukan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Adapun masyarakat merupakan produk dari intersubjektivitas yaitu individu-individu lah yang membentuk masyarakat dan individu-individu tersebut juga yang harus memasyarakatkan dirinya sendiri melalui proses internalisasi atau penghayatan kembali nilai-nilai maupun norma-norma yang telah dibentuk dalam masyarakat (Adhi Dharma, 2018:7-8).

Terpilihnya teori ini karena dianggap sesuai untuk menganalisis masalah penelitian terkait adanya fenomena ketimpangan gender pada penggemar *K-pop* yang tergabung dalam grup *dance cover* di Braga Kota Bandung yang saat ini semakin marak terjadi. Isu ketimpangan gender dalam penelitian ini sendiri berasal dari maraknya kemunculan komunitas *dance cover K-Pop* yang melakukan *cross cover dance* dengan meniru *idol-idol K-Pop* yang berlawanan jenis dengannya. Sehingga mereka menunjukkan simbol-simbol yang menyimpang dari gender mereka dan hal ini mengundang berbagai stigma serta stereotip yang cenderung negatif dari masyarakat. Karena dalam hal ini masyarakat sendiri memaknai simbol-simbol yang ditunjukkan oleh anggota *dance cover K-Pop* yang melakukan *cross cover dance* sebagai realitas yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini kerangka berfikir yang digunakan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Konseptual Kerangka Berfikir

